Jurnal Sport Science
Vol. 16, No.1.2026, 50–59
DOI: 10.17977/um057v16 i1p50-59
ISSN: 2620-4681 (online), ISSN: 1907-5111 (print)

Manajemen Risiko Dalam Implementasi Pendidikan Jasmani Inklusif Untuk Menjamin Keamanan Dan Keselamatan Siswa Adaptif Di Sekolah

Vina Alviana*
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
*Penulis korespondensi, E-mail: vinalvn02@upi.edu

Alit Rahmat
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Riansyah Riansyah
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the implementation of risk management in inclusive Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning to ensure the safety and security of adaptive students at SMP Negeri 1 Conggeang. The study used a qualitative approach with a descriptive method and a Single Holistic Case Study design. Research informants were selected using a purposive sampling technique, consisting of PJOK teachers, Special Assistant Teachers (GPK), and school officials. Data collection was carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation studies, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study indicate that the implementation of risk management has been systematically applied through identification of student characteristics and potential risks, adaptive learning planning, implementation of risk mitigation strategies, supervision during learning, and continuous evaluation of the learning process. Teachers also implemented activity modifications, provided safety instructions, coordinated with Special Assistant Teachers, and handled risks that arose during learning. However, several obstacles remain, such as limited facilities and infrastructure, differences in student characteristics, limited mentoring, and the need to improve teacher competency in inclusive physical education. This study concludes that risk management plays a crucial role in creating safe, adaptive, and inclusive physical education (PJOK) learning, but requires support from school policies, improved teacher competency, and adequate facilities for optimal and sustainable implementation.

Keywords: *Risk Management; Physical Education; Adaptive Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) inklusif untuk menjamin keamanan dan keselamatan siswa adaptif di SMP Negeri 1 Conggeang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain *Single Holistic Case Study*. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas guru PJOK, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko telah diterapkan secara sistematis melalui

identifikasi karakteristik siswa dan potensi risiko, perencanaan pembelajaran yang adaptif, penerapan strategi mitigasi risiko, pengawasan selama pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Guru juga menerapkan modifikasi aktivitas, pemberian instruksi keselamatan, koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus, dan penanganan awal terhadap risiko yang muncul selama pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan pendampingan, dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan jasmani inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko berperan penting dalam menciptakan pembelajaran PJOK yang aman, adaptif, dan inklusif, namun memerlukan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar implementasinya dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Risiko; Pendidikan Jasmani; Siswa Adaptif

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif melalui pelaksanaan aktivitas fisik yang dirancang secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani yang melibatkan beberapa aktivitas berupa aktivitas gerak, penggunaan berbagai sarana olahraga, interaksi antarpeserta didik, dan pemanfaatan ruang terbuka sehingga hal ini menyebabkan mata pelajaran ini memiliki risiko cedera yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO), (2024) melaporkan bahwa sekitar 37,3 juta kasus cedera terjadi setiap tahun di dunia dan sebagian besar berkaitan dengan aktivitas fisik maupun olahraga yang sebenarnya dapat diminimalkan melalui penerapan prosedur keselamatan yang baik. Sejalan dengan itu, dan UNESCO, (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang berkualitas harus didukung oleh lingkungan belajar yang aman, pengelolaan risiko yang efektif, dan perlindungan terhadap peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko perlu diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pendidikan jasmani sebagai upaya untuk menjamin terciptanya proses pembelajaran yang aman, efektif, dan berkualitas.

Pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan keterampilan gerak, kemampuan berpikir, pengendalian emosi, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik (Block 2016). Layanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang belajar di sekolah inklusif. Perkembangan pendidikan inklusif terlihat dari bertambahnya sekolah penyelenggara serta peserta didik berkebutuhan khusus. 38.144 peserta didik berkebutuhan khusus di Jawa Barat telah terdaftar dalam sistem pendidikan nasional. Kondisi tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan jasmani yang tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang setara tetapi juga menjamin keamanan melalui penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik setiap peserta didik (Tinning, R., & Kirk 2019).

Pembelajaran pendidikan jasmani inklusif memiliki tantangan yang lebih kompleks karena siswa adaptif sering kali memiliki keterbatasan fisik, gangguan koordinasi motorik, hambatan sensorik, maupun kondisi kesehatan tertentu yang memerlukan modifikasi aktivitas pembelajaran. (UNESCO 2015) menegaskan bahwa asesmen risiko dan penyesuaian pembelajaran merupakan bagian penting dalam menjamin keselamatan seluruh peserta didik selama mengikuti aktivitas pendidikan jasmani. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan

Block, (2016) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan jasmani adaptif bergantung pada kemampuan guru mengelola risiko, memodifikasi aktivitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Serta studi sebelumnya juga mengungkapkan bahwa penerapan manajemen risiko di sekolah inklusif masih belum optimal karena sebagian guru PJOK lebih mengandalkan pengalaman mengajar dibandingkan melakukan identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko secara sistematis (Suherman, A., Saputra, Y. M., & Darmawan 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam aspek keselamatan pembelajaran masih menjadi kebutuhan utama bagi terwujudnya pendidikan jasmani inklusif yang berkualitas.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut pada umumnya telah menyoroti pentingnya keselamatan dalam pendidikan jasmani inklusif, kompetensi guru dalam memodifikasi pembelajaran, serta perlunya penerapan manajemen risiko di lingkungan sekolah. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual, kebijakan, maupun kompetensi guru secara umum, sedangkan penelitian yang mengkaji secara empiris implementasi manajemen risiko dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di tingkat sekolah, khususnya yang mencakup identifikasi risiko, strategi mitigasi, serta praktik pengelolaan risiko oleh guru di Indonesia, masih relatif terbatas.

Pemerintah Indonesia mendukung pendidikan inklusif yang menjamin hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler (Kasman 2020). Meskipun demikian regulasi tersebut belum secara khusus mengatur pedoman teknis mengenai penerapan manajemen risiko dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian Nor, N. M., & Mansor, (2020) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Pendidikan jasmani inklusif masih menghadapi tantangan berupa minimnya sarana dan prasarana adaptif, belum tersedianya standar operasional prosedur keselamatan, serta kemampuan guru yang belum merata dalam melakukan modifikasi pembelajaran. anak di Indonesia penyandang disabilitas masih menghadapi sejumlah tantangan dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, khususnya pada kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik (Paramansyah and Parojai 2024; Saba 2024). Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga kesiapan sekolah dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman, adaptif, dan berorientasi pada pengelolaan risiko.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMPN 1 Conggeang Kabupaten Sumedang yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru PJOK, sekolah telah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani secara inklusif melalui keterlibatan siswa adaptif bersama siswa reguler, namun penerapan manajemen risiko masih dilakukan secara situasional dan belum didukung oleh sistem maupun standar operasional prosedur keselamatan yang tersusun secara formal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi berbagai kajian mengenai pentingnya manajemen risiko dalam pendidikan jasmani inklusif dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menjelaskan pentingnya manajemen risiko, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana manajemen risiko diterapkan, tantangan yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan untuk meminimalkan risiko selama proses pembelajaran pendidikan jasmani inklusif. Di sisi lain, kajian mengenai manajemen risiko dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Indonesia masih terbatas sehingga diperlukan penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai risiko, strategi mitigasi, dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus menyediakan

bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pedoman implementasi manajemen risiko pada pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko dalam pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di SMPN 1 Conggeang Kabupaten Sumedang, meliputi proses identifikasi risiko, strategi mitigasi yang diterapkan, serta berbagai kendala yang dihadapi guru selama pelaksanaan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi manajemen risiko pada pembelajaran pendidikan jasmani inklusif, khususnya dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PJOK, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aman, adaptif, serta mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan jasmani bagi seluruh peserta didik.

METODE

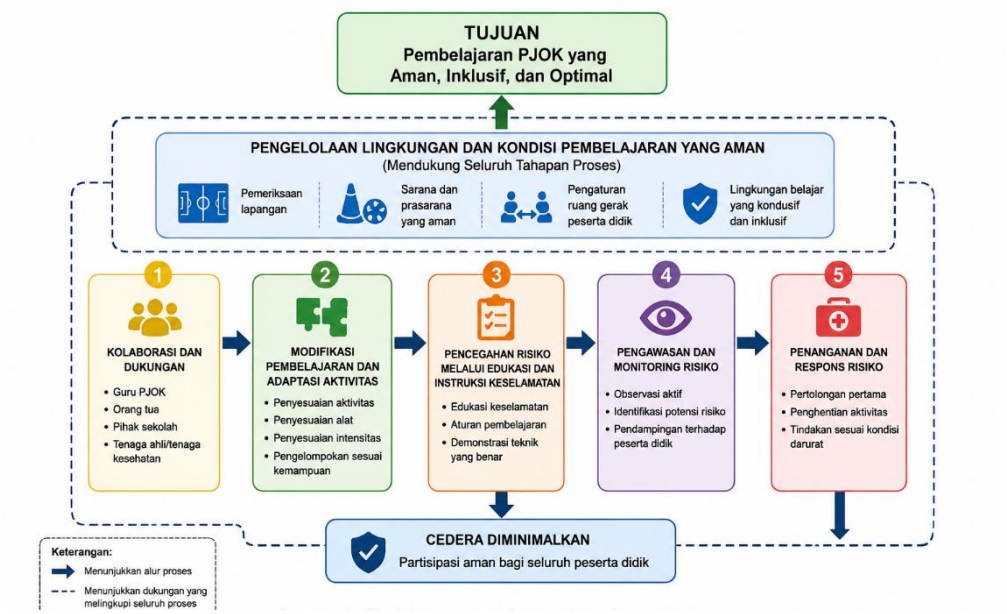
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain Single Holistic Case Study untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Desain Single Holistic Case Study dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap satu kasus dalam konteks nyata, yaitu implementasi manajemen risiko pada pembelajaran pendidikan jasmani inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, pengalaman, strategi, serta berbagai faktor yang memengaruhi penerapan manajemen risiko, yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif maupun survei. Pemilihan satu sekolah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik SMP Negeri 1 Conggeang yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK secara reguler, sehingga sekolah tersebut dinilai mampu merepresentasikan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai bentuk pengelolaan risiko dalam pembelajaran, meskipun belum memiliki prosedur yang terdokumentasi secara formal. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 1 Conggeang sebagai kasus yang relevan dan representatif untuk memberikan pemahaman empiris mengenai implementasi manajemen risiko dalam pembelajaran pendidikan jasmani inklusif.

Pelaksanaan di SMP Negeri 1 Conggeang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada bulan Maret hingga Mei 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan melibatkan informan yang dipilih secara purposive sampling, Informan penelitian berjumlah empat orang, terdiri atas tiga guru PJOK sebagai informan utama dan satu wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani inklusif, memiliki pengalaman mengajar atau mengelola kegiatan akademik di sekolah selama minimal tiga tahun, memahami pelaksanaan pendidikan inklusif serta aspek keselamatan dalam pembelajaran PJOK, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Kriteria pemilihan informan ditetapkan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK inklusif serta pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan keselamatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kriteria tersebut, informan diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai praktik implementasi

manajemen risiko yang telah diterapkan di sekolah berdasarkan pengalaman nyata mereka. Jumlah informan ditentukan menggunakan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, J. W., & Poth 2018). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika hasil wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan informasi, tema, maupun kategori baru, sehingga data yang diperoleh dinilai telah cukup untuk menjawab fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai identifikasi risiko, perencanaan pembelajaran yang memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan, strategi manajemen risiko, pengalaman guru dalam menghadapi berbagai risiko, kendala selama pembelajaran, serta upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan siswa adaptif. Sebelum pelaksanaan penelitian, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta bentuk keterlibatan mereka dalam penelitian. Partisipasi informan bersifat sukarela dan dilakukan setelah memperoleh persetujuan (informed consent). Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan oleh setiap informan dengan tidak mencantumkan nama maupun data pribadi dalam laporan penelitian. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari pihak SMP Negeri 1 Conggeang sebagai lokasi penelitian. Data dianalisis secara berkelanjutan menggunakan model interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen risiko.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model interaktif, diperoleh enam tema utama yang membentuk strategi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif, yaitu (1) kolaborasi dan dukungan dalam manajemen risiko, (2) modifikasi pembelajaran dan adaptasi aktivitas, (3) penanganan dan respons terhadap risiko, (4) pencegahan risiko melalui edukasi dan instruksi keselamatan, (5) pengawasan dan monitoring risiko, serta (6) pengelolaan lingkungan dan kondisi pembelajaran yang aman (Afriyuandi et al. 2025; Cahyo and Mahardhika 2025). Keenam tema tersebut diperoleh melalui proses *open coding* terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan pada tahap *axial coding* berdasarkan kesamaan makna hingga akhirnya ditetapkan sebagai tema utama (selective coding) yang menggambarkan implementasi strategi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif. Untuk memberikan sintesis hubungan antartema, model konseptual hasil penelitian disajikan pada Gambar 2. Model ini menggambarkan bahwa keenam tema saling berhubungan sebagai suatu sistem manajemen risiko yang diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PJOK inklusif



Gambar 2. Model Konseptual Strategi Manajemen Risiko dalam Pembelajaran PJOK Inklusif

Gambar 2 menunjukkan bahwa strategi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi. Kolaborasi dan dukungan dari guru PJOK, pihak sekolah, orang tua, serta tenaga pendukung menjadi fondasi dalam perencanaan pembelajaran (Amelia and Yuliani 2024; Syam et al. 2024). Berdasarkan kolaborasi tersebut, guru melakukan modifikasi pembelajaran dan adaptasi aktivitas sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Tahap selanjutnya dilakukan melalui pencegahan risiko dengan memberikan edukasi keselamatan, aturan pembelajaran, dan demonstrasi teknik gerak yang benar. Selama pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan pengawasan dan monitoring secara aktif untuk mengidentifikasi potensi risiko sejak dini. Apabila ditemukan kondisi yang berpotensi membahayakan, guru melakukan penanganan dan respons sesuai prosedur yang berlaku. Keseluruhan tahapan tersebut didukung oleh pengelolaan lingkungan pembelajaran yang aman, meliputi pemeriksaan lapangan, kelayakan sarana dan prasarana, serta pengaturan ruang gerak peserta didik sehingga tujuan pembelajaran PJOK yang aman, inklusif, dan optimal dapat tercapai.

Sebagai contoh, salah satu guru PJOK menjelaskan bahwa penerapan manajemen risiko telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta jenis aktivitas yang akan dilaksanakan agar potensi risiko dapat diminimalkan (Amelia and Yuliani 2024; Ramadhan 2025). Sebagai ilustrasi format kutipan, guru menyampaikan: "Sebelum pembelajaran dimulai kami selalu mengecek kondisi lapangan, memastikan peralatan yang digunakan aman, kemudian menyesuaikan bentuk aktivitas dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran berlangsung dengan aman dan seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya."

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru melakukan pemeriksaan terhadap kondisi lapangan, memastikan kelayakan sarana dan prasarana olahraga, memberikan instruksi mengenai aturan keselamatan, mendemonstrasikan teknik gerak

yang benar, serta mengatur posisi peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama proses pembelajaran berlangsung guru juga melakukan pengawasan secara aktif, terutama kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga potensi risiko dapat segera diidentifikasi dan ditangani (Yunita, Suneki, and Wakhyudin 2019). Dokumentasi pembelajaran turut memperlihatkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran yang memuat modifikasi aktivitas, penggunaan alat yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan adanya koordinasi antara guru PJOK dan pihak sekolah dalam menjaga keamanan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam tema tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem manajemen risiko yang diterapkan secara berkelanjutan. Kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi dasar dalam pengambilan keputusan selama pembelajaran. Modifikasi aktivitas dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik sehingga risiko cedera dapat diminimalkan (Adi et al. 2025; Yono et al. 2026). Modifikasi yang ditemukan meliputi penyesuaian jenis aktivitas fisik, penggunaan alat pembelajaran yang lebih aman, pengurangan tingkat kesulitan gerakan, penyesuaian durasi dan intensitas aktivitas, serta pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan masing-masing sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aman dan optimal. Selanjutnya guru menerapkan langkah-langkah pencegahan melalui pemberian edukasi keselamatan, demonstrasi teknik yang benar, dan pengawasan aktif selama pembelajaran. Apabila ditemukan potensi bahaya atau kondisi darurat, guru segera melakukan respons sesuai situasi yang dihadapi. Keseluruhan proses tersebut didukung oleh pengelolaan lingkungan belajar yang aman melalui pemeriksaan fasilitas, pengaturan ruang gerak peserta didik, dan penyediaan sarana yang sesuai

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif bukan merupakan tindakan yang dilakukan secara terpisah, melainkan suatu sistem yang saling berkaitan mulai dari tahap identifikasi risiko, pelaksanaan strategi mitigasi, hingga evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut terjadi karena karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga guru dituntut melakukan penyesuaian pembelajaran secara terus-menerus untuk menjaga keamanan tanpa mengurangi kesempatan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyo and Mahardhika (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan jasmani inklusif dipengaruhi oleh kompetensi guru serta kesiapan sekolah dalam mengelola risiko. Kompetensi guru yang ditemukan dalam penelitian ini tercermin dari kemampuan guru melakukan identifikasi potensi risiko sebelum pembelajaran, memodifikasi aktivitas sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan instruksi dan demonstrasi teknik gerak yang aman, melakukan pengawasan secara aktif selama pembelajaran, serta mengambil keputusan yang tepat ketika muncul potensi bahaya. Sementara itu, kesiapan sekolah ditunjukkan melalui tersedianya sarana dan prasarana yang layak, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif, koordinasi antara guru PJOK dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta adanya upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui pemeriksaan fasilitas dan pengaturan area pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen risiko tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah dalam

menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Temuan ini juga mendukung (Hidayat et al. 2024; Sammon et al. 2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru PJOK, Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang aman dan inklusif. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko diwujudkan melalui enam komponen yang saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif bukan merupakan tindakan yang dilakukan secara terpisah, melainkan suatu sistem yang saling berkaitan mulai dari tahap identifikasi risiko, pelaksanaan strategi mitigasi, hingga evaluasi pembelajaran. Strategi mitigasi yang diterapkan meliputi modifikasi aktivitas pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, penggunaan peralatan yang aman dan sesuai kebutuhan, pemberian instruksi serta demonstrasi teknik gerak yang benar, pengawasan aktif selama pembelajaran berlangsung, dan koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) maupun pihak sekolah apabila ditemukan potensi risiko. Seluruh strategi tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya cedera dan memastikan seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aman. Kondisi tersebut dilakukan karena karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga guru dituntut melakukan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan tanpa mengurangi kesempatan belajar setiap peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen risiko dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) inklusif di SMP Negeri 1 Conggeang dilaksanakan melalui enam komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu kolaborasi dan dukungan dalam manajemen risiko, modifikasi pembelajaran dan adaptasi aktivitas, penanganan dan respons terhadap risiko, pencegahan risiko melalui edukasi dan instruksi keselamatan, pengawasan dan monitoring risiko, serta pengelolaan lingkungan dan kondisi pembelajaran yang aman. Implementasi tersebut diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan potensi risiko pembelajaran, dilanjutkan dengan pemeriksaan sarana dan prasarana, modifikasi aktivitas serta penggunaan alat yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, pemberian instruksi keselamatan dan demonstrasi teknik gerak yang benar, pengawasan aktif selama pembelajaran, serta koordinasi antara guru PJOK, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan pihak sekolah dalam menangani potensi risiko. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan manajemen risiko masih menghadapi kendala berupa keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran PJOK inklusif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa implementasi manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK inklusif merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari identifikasi risiko, mitigasi, pengawasan, hingga evaluasi pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi guru PJOK dalam merancang pembelajaran yang lebih aman dan adaptif, bagi sekolah dalam memperkuat koordinasi serta penyusunan prosedur operasional standar (SOP) keselamatan, dan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan pedoman implementasi manajemen risiko pada

sekolah inklusif. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan sumber data yang berasal dari guru PJOK dan wakil kepala sekolah, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah serta berbagai pemangku kepentingan, seperti peserta didik, orang tua, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan pengelola sekolah agar diperoleh gambaran implementasi manajemen risiko yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

Adi, S., Tommy Soenyoto, Hilmy Aliriad, and Made Bang Redy Utama. 2025. *Manajemen Aktivitas Fisik Siswa*. Cahya Ghani Recovery.

Afriyuandi, Asep Ramdan, Andi Kurniawan Pratama, Muhamad Guntur Gaos Sungkawa, M. Joan Al Hakim, Patriana Dwi Aulia, Septian Imam Karunia, Mutia Rochimatul Ummah, M. Ihsan Daelami, Rio Oktapianta, and Hasby Faqih Abdul Hakim. 2025. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Penjas Masa Kini*. CV Eureka Media Aksara.

Amelia, Dita, and Salma Yuliani. 2024. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas Di Sekolah Dasar." *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1 SE-Articles):28–39. https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/119.

Block, Martin E. 2016. "A Teacher ' s Guide to Adapted Physical Education Including Students with Disabilities in Sports and Recreation."

Cahyo, Septianto Dwi, and Nanda Alfian Mahardhika. 2025. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PJOK Di SMAN 1 Loa Janan." *PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 6(1):147–56. doi:10.55933/pjga.v6i1.1110.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.).* 4th ed. Sage Publications.

Hidayat, Rezha Arzhan, Fadli Ihsan, Sigit Nugroho, and Eval Edmizal. 2024. "Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia." 20(1):65–79.

Kasman, Kasman. 2020. "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Education and Development* 8(2).

Nor, N. M., & Mansor, M. 2020. "Issues and Challenges of Inclusive Physical Education in Southeast Asia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10(3):879–90.

Paramansyah, Arman, and Muhammad Ridhaulipasya Parojai. 2024. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Penerbit Widina.

Ramadhan, F. 2025. "Strategi Mitigasi Risiko Untuk Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Sekolah." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN : 3062-7788* 2(3 SE-Articles):815–19. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/1219.

Saba, Allysha Allysha. 2024. "Pendidikan Jasmani Yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga* 2(01):14–20.

Sammon, Kelsey, Lynzy Baker, Lauren J. Lieberman, Kelsey Sammon, and Lauren J. Lieberman. 2021. "Overcoming Inclusion Barriers for Students With Disabilities in Physical Education Overcoming Inclusion Barriers for Students With Disabilities in Physical Education." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 0(0):1–7. doi:10.1080/07303084.2020.1811654.

Suherman, A., Saputra, Y. M., & Darmawan, D. 2021. "Manajemen Risiko Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Inklusif." *Journal of Physical Education and Sport* 21(5):2451–2458.

Syam, Futri, Mirza Adia Nova, Ismu Ridha, Risnawati Matsam, and Muhibbul Subhi. 2024. "Kolaborasi Pendidik Dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 58–67. doi:10.58835/ijtte.v4i2.374.

Tinning, R., & Kirk, D. 2019. "Physical Education, Curriculum and Culture: Critical Issues in the Contemporary Crisis." *Routledge*.

UNESCO. 2015. *Quality Physical Education (QPE): Guidelines for Policy Makers*.

World Health Organization (WHO). 2024. *Injuries and Violence*.

Yono, Topo, Dina Arisandi, Guntur Hafid Duila, and Ulul Azmi Aufa Uthori. 2026. *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.

Yunita, Evi Isna, Sri Suneki, and Husni Wakhyudin. 2019. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *International Journal of Elementary Education* 3(3 SE-Article):267–74. doi:10.23887/ijee.v3i3.19407.